

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white sans-serif font on a blue rectangular background.

Sinergi antara Pembacaan Teks dan Wacana dalam Metodologi Penafsiran Mohammed Arkoun

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository.
More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy
of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	AN, Irfan
Publisher	IAIN Surakarta
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-09-19 16:03:00
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/158906

Sinergi antara Pembacaan Teks dan Wacana dalam Metodologi Penafsiran Mohammed Arkoun

(Irfan AN)*

Abstract: *Interpretation of the Quran has several methods from classical to contemporary. Mohammed Arkoun is one of the Muslim thinkers who suggested the need for a new methodology in the interpretation of the Quran to include the discipline of semiotics, sociology, philosophy, anthropology, and history. With rich discipline it will bring forth a richer meaning. This is where the Koran should be presented to the Muslim that gave birth to the awareness of the past history and the present. Thus Arkoun has enriched the meaning of the Qur'an so that its meaning is relevant to modern times jarring. This paper highlights the role and thoughts of Arkoun about theories of interpretation of the Qur'an. Thought Arkoun in the interpretation of the Qur'an is considered beyond the boundaries of traditional studies and, therefore, his thought is very good for the study of contemporary interpretation.*

Keywords: Penafsiran Qur'an, semiotika, pendekatan sosiologi, antropologi, sejarah.

Pendahuluan

Daya tarik Mohammed Arkoun (selanjutnya disebut Arkoun) adalah caranya dalam menganalisis teks-teks keagamaan. Arkoun melewati batas-batas studi tradisional karena ia meminjam berbagai unsur dari filsafat Barat mutakhir, yang belum dilakukan dalam studi Islam terdahulu. Tujuan utama dari seluruh karya Arkoun yaitu penggabungan hasil berbagai ilmu pengetahuan Barat mutakhir dengan pemikiran Islam untuk menjawab tantangan yang dihadapi Muslim di dunia modern.

Pergulatan Arkoun dengan teori-teori sejarah dan filsafat bahasa yang menjadi *trend* pemikiran akademisi yang tumbuh subur di Perancis, secara signifikan telah ikut membentuk visi intelektualitasnya dalam mengkaji Islam. Dalam kajiannya terhadap al-Qur'an, Arkoun menyajikan metodologi terpilih dari ilmu-ilmu kontemporer, seperti linguistik, semiotik, antropologi, sosiologi dan filsafat.

Walaupun belum memperlihatkan hasil yang konkrit, namun seperti diakui Arkoun: bahwa apa yang dilakukannya merupakan satu tahapan keilmuan yang penting dalam perjalanan panjang dan penuh hambatan dalam mengkaji al-Qur'an. Ditambah lagi, hambatan berupa penolakan sebagian Muslim terhadap dilakukannya kajian yang benar-benar kritis atas al-Qur'an seperti anggapan *bid'ah* terhadap penggunaan teori-teori linguistik, semiotik dan hermeneutik dalam menganalisis wacana al-Qur'an.¹

Arkoun berargumen bahwa al-Qur'an memberi kemungkinan arti yang tidak terbatas. Ini berarti bahwa ayat-ayatnya selalu terbuka untuk diberi interpretasi baru dan tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.² Karena itulah muncul teks-teks yang merupakan interpretasi terhadap al-Qur'an. Tumpukan interpretasi itu telah menyerupai kerak bumi, dan merupakan karya intelektual serta produk budaya yang lebih terikat dengan konteks yang melatarinya (lingkungan sosial atau teologi yang menjadi "payungnya") daripada dengan konteks al-Qur'an sendiri.

Berdasarkan kenyataan itulah, persoalan interpretasi, teks, wacana pewahyuan dan sejarah serta bagaimana teks tertulis menjadi kitab yang sakral dan otoritatif, menjadi tema utama dalam pemikirannya. Di samping itu Arkoun juga menaruh perhatian pada hubungan antara wacana, kenyataan (realitas, alam), persepsi (dari wacana dan kenyataan) yang diperantarai bahasa, serta hubungan antara teks, penutur (penulis/pembicara) teks dan pembaca teks.

*Ulumni IAIN Surakarta, staf pengajar pada Universitas Sebelas Maret Surakarta.

¹Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Qur'an*, terj. Machasin (Jakarta: INIS, 1997), hlm. 1.

²Arkoun, "Society, State and Religion in Algeria", dalam Shireen T. Hunter (ed.) *The Politics of Islamic Revivalism* (Bloomington: Indiana University Press, 1988), hlm. 182-183.

Metode-metode Penafsiran Arkoun

Dalam memahami al-Qur'an, Arkoun mengajukan kajian teoritis yang ia sebut "pembacaan-pembacaan Qur'an" (dalam bentuk jamak). Dengan demikian, Arkoun menawarkan suatu pendekatan multi disipliner terhadap al-Qur'an, seperti yang ia utarakan :

"Kami beranggapan bahwa al-Qur'an, sebagaimana Alkitab dan Injil, merupakan teks yang harus dibaca dalam suatu *semangat penelitian*, karena kitab-kitab itu dapat mendukung perkembangan maju yang menentukan dalam pengetahuan manusia."³

Bagi Arkoun segala perspektif dan tipe analisis saling melengkapi. Secara singkat keterkaitan itu disebutkan sebagai berikut:

"...pembacaan kita mau tidak mau mesti mencakup tiga saat:

(1) Suatu saat linguistik yang memungkinkan kita untuk menemukan keteraturan dasar dibawah keteraturan yang tampak; (2) suatu saat antropologis, yakni mengenali bahasa yang bersusunan mistis dalam al-Qur'an; (3) suatu saat historis yang didalamnya akan ditetapkan jangkauan dan batas-batas tafsir-tafsir logika-leksikografis dan tafsir-tafsir imajinatif yang sampai hari ini dicoba oleh kaum Muslim."⁴

Pada pembahasan berikut akan diuraikan beberapa perspektif yang sudah dieksplorasi secara mendalam oleh Arkoun dalam berbagai karyanya.

1. Pembacaan Linguistik

Bagi paham struktulisme-linguistik, bahasa menemukan puncak perwujudannya dalam tulisan. Sebuah kebenaran akan bertahan lebih abadi dan komunikatif ketika diekspresikan dalam bentuk tulisan, bukan person. Oleh karena itu, teks memiliki jangkauan yang lebih jauh daripada ujaran. Teks memiliki "emosi" yang stabil sementara kebenaran yang diucapkan oleh pembicara mudah dipengaruhi oleh situasi psikologis pembicarannya.⁵ Dengan demikian, teks al-Qur'an tak ubahnya sebagai karya literatur yang hadir apa adanya dan jalan untuk memahaminya adalah dengan melakukan analisis struktur dan sistem tanda yang ada. Di situ teks kitab suci berdiri secara otonom, menampilkan dirinya melalui jaringan sistem tanda sehingga memungkinkan pembaca mengajak dialog dengannya.

³Arkoun, *Berbagai Pembacaan*, hlm. 96.

⁴*Ibid.*, hlm.51.

⁵Pembahasan yang lebih seksama tentang masalah ini, lihat Jean Piaget, *Strukturalisme*, terj. Hermoyo (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm. 62-82.

Dalam banyak hal, pemikiran Arkoun tampaknya banyak dipengaruhi oleh pemikiran strukturalisme yang berkembang di Perancis, terutama dalam persoalan linguistik dan semiotik. Arkoun menggunakan keduanya untuk menelaah dan memahami wahyu, terutama al-Qur'an. Ia membedakan antara apa yang ia sebut ujaran satu (*parole*) dan ujaran dua (*langue*).⁶ Metode linguistik dengan pembedaan terhadap ujaran seperti diatas menurut Arkoun, sedikitnya mempunyai dua fungsi: **pertama**, memungkinkan kita untuk menilai tingkat dan cara-cara intervensi subjek yang berbicara selama terjadinya pengujaran sehingga memungkinkan untuk sampai pada ujaran dalam bentuknya yang sudah selesai guna mengkaji produktifitasnya; **kedua**, pendefinisian secara ketat terhadap modalitas-modalitas wacana terakhir semakin mendekatkan kita pada maksud pembicara.

Pembacaan Arkoun ini, dia sebut dengan pendekatan *linguistik kritis*. Linguistik dalam arti bahwa pertama-tama data yang dipakai adalah data linguistik sebagaimana tertulis. Pembacaan Arkoun bersifat *kritis* dalam arti ia memanfaatkan temuan-temuan baru yang sedang dicobanya untuk diintegrasikan dalam suatu pembacaan kembali (*re-lecture*) al-Qur'an. Ia sadar bahwa cara bacanya belum diterima di kalangan umat Islam. Oleh karena itu, ia menempatkan semua unsur baru itu dalam posisi *heuristik*.⁷ Unsur-unsur ini dipilih untuk melihat makna atau isi komunikasi yang tidak ditangkap kecuali lewat unsur-unsur tersebut.

Dalam tahap linguistik kritis, Arkoun mengawali bacaannya dengan memeriksa “tanda-tanda bahasa”. Bidang kajian ini sudah memasuki bidang semiotik,⁸ yang memainkan peran penting dalam banyak tulisan Arkoun. Pada sejumlah tempat ia menyebutkan secara eksplisit manfaat analisis semiotik dalam analisis al-Qur'an (tetapi penggunaan pendekatan semiotik oleh

⁶Pembedaan antara *parole* dan *langue* menurut Ferdinand de Saussure adalah sebagai berikut: “...adapun *parole* adalah penggunaan bahasa secara individual. Penutur seolah-olah memilih unsur-unsur dari kamus umum tersebut (*langue*). Secara implisit dapat ditangkap bahwa *langue* dan *parole* berposisi, tetapi sekaligus juga saling bergantung. Itu berarti bahwa tidak ada yang lebih utama. Di satu pihak sistem yang berlaku dalam *langue* adalah hasil produksi dari kegiatan *parole*, dan di lain pihak pengungkapan *parole* serta pemahamannya hanya mungkin berdasarkan penelusuran *langue* sebagai sistem. Lihat P. Sudjiman dan A. Van Zoest, *Serba-Serbi Semiotika* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 57.

⁷Heuristik adalah prosedur analisis yang dimulai dengan perkiraan yang tepat dan memeriksanya kembali sebelum memberi kepastian.

⁸Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Biasanya dirumuskan sebagai ilmu tanda, namun analisis yang bertolak dari tanda dengan berbagai unsurnya dan dari aturan tertentu yang menentukan hubungan antara berbagai tanda, kemudian juga diterapkan atas objek studi lain, berbagai jenis teks, atau malahan pesan-pesan iklan, mode pakaian atau karya seni rupa. Sistem tanda pada umumnya menganalisa objek studinya sebagai suatu himpunan atau sistem dari sejumlah tanda yang saling merujuk menurut aturan tertentu. Ferdinand de Saussure merumuskan bahwa bahasa adalah salah satu sistem tanda yang ada. Bidang ini dikembangkan antara lain; Roland Barthes, L. Hjeltmlev, dan A.J Greimas. Lihat P. Sudjiman dan Art van Zoest, *Serba-Serbi Semiotika*, hlm. X; bandingkan Ferdinand De Saussure, *Linguistik Umum* (Gajah Mada University Press, 1988), hlm. 79-80.

Arkoun tidak terbatas pada analisis al-Qur'an saja). Manfaat pertama yang disebutkannya, dengan merujuk kepada L. Hjelmslev, adalah bahwa pendekatan semiotis memandang suatu teks sebagai keseluruhan dan sebagai suatu sistem dari *hubungan-hubungan intern*. Pendekatan ini memungkinkan untuk memahami banyak aspek dari sebuah teks yang tidak dapat ditangkap atas dasar suatu analisis yang bertolak dari unsur tertentu yang terpisah dan berdiri sendiri dari teks yang bersangkutan.⁹ Manfaat lain adalah bahwa analisis semiotis membuat kita mendekati suatu teks tanpa interpretasi tertentu sebelumnya atau pra-anggapan lain.¹⁰ Dengan demikian, terlihat bahwa analisis linguistik atau semiotik akan membantu untuk membuat jarak dan membebaskan peneliti –walaupun sesaat- dari “wibawanas yang sangat besar”.

Arkoun memilih unsur-unsur linguistik, tidak lain untuk menganalisis aktan-aktan (actants), yaitu pelaku yang melaksanakan suatu tindakan yang ada dalam suatu teks atau narasi.¹¹ Dalam semiotika, analisis aktan mengembangkan fungsi-fungsi sintaksis dalam kalimat. Mula-mula analisis akan berkembang di lingkungan pembacaan dan analisis narasi, akan tetapi semiotika telah mengembangkannya menjadi alat untuk membaca teks-teks yang lebih umum, seperti teks filsafat dan keagamaan. Dengan kategori aktan, ujaran (Perancis *énoncé*/ Inggris *utterance*) dipandang sebagai “suatu hubungan antara berbagai aktan yang membentuknya”. Atau secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa ujaran harus dilihat dari kategori hubungan antara aktan. Dilihat dari kategori ini, paling tidak ada tiga macam “poros” hubungan aktan-aktan. Poros **pertama** dan yang terpenting adalah poros “Subjek-Objek”, di mana orang dapat menjawab persoalan “siapa” melakukan “apa”. Poros **kedua** menjawab persoalan “siapa yang melakukan “ dan “untuk siapa itu dilakukan”. Poros ini berupa poros “Pengirim-Penerima”. Poros **ketiga** dimaksudkan untuk mencari aktan yang mendukung dan aktan yang menentang Subjek, yang berda dalam poros “Pendukung-Penentang”. Inilah tiga macam pasangan aktan yang dapat membantu pembaca untuk mengidentifikasi aktan dan kebudayaan. Harus diingat bahwa aktan ini tidak harus berupa orang atau pribadi, melainkan juga dapat berupa nilai. Demikianlah Arkoun memandang teks dalam kategori aktan.

⁹Arkoun, *Berbagai Pembacaan*, hlm. 51.

¹⁰Hasyim Salih, “Penerjemahan Ilmu-Ilmu Hermaniora: Mohammed Arkoun sebuah Model”, dalam *Membongkar Wacana Hegemonik dalam Islam dan Post-Modernisme*, terj. Mayshur Abadi (Surabaya: Alfikr, 1999) hlm. 61.

¹¹Bandingkan Christian Vandendorpe, “Actant”, dalam I.R Makaryk (ed), *Encyclopedia of Contemporary Literacy Theory* (Toronto & London: University of Toronto Press, 1993), hlm. 505.

Arkoun melihat bahwa pentingnya kritik linguistik ini terletak pada kemungkinan untuk “mengungkapkan tatanan yang mendalam yang ada dibalik penampakan teks yang seolah-olah tidak teratur”.¹² Analisis ini dilakukan sedemikian rupa sehingga kita dapat menangkap keseluruhan teks sebagai sistem hubungan-hubungan internal. Hubungan internal dianalisis berdasarkan tanda-tanda bahasa yang ada. Teks tidak hanya tampak sebagai kumpulan kata-kata, melainkan tampak sebagai suatu sistem hubungan internal.

Dengan demikian, Arkoun memilih untuk menggunakan istilah “pembacaan linguistik” dari pada “pembacaan semiotik” untuk analisis-analisisnya yang menggunakan unsur tertentu dari semiotika. Karena alasan itu pula “pembacaan linguistik” selalu disusul dengan pembacaan historis dan antropologis.¹³

Pengamatan terakhir itu membawa kita pada kenyataan dasar yang berikut ini: bukan tanda-tanda dan hubungan antara berbagai tandalah yang merupakan inti perhatian Arkoun, melainkan makna, pembentukan dan perubahan makna, serta penafsiran makna dan perubahan dalam penafsiran. Karena itu, analisis semiotik dan linguistik hanya merupakan bagian dari suatu analisis yang lebih umum dan yang menggunakan ilmu sejarah dan berbagai ilmu sosial. Pada dasarnya, permasalahan Arkoun tidak bersifat semiotik, melainkan lebih dari pada itu, bersifat hermeneutik, dalam arti yang sangat luas dan melampaui batas hermeneutik tradisional.

2. Pembacaan Historis

Pada pembacaan linguistik, Arkoun fokus pada tanda-tanda bahasa dan kalimat. Pembacaan seperti ini belum memperhitungkan hubungan pembaca dan teks. Pembaca terpinggirkan oleh kepentingan analisis linguistik seobyektif mungkin, karenanya teks menjadi kering. Oleh karena itu, langkah selanjutnya Arkoun melepaskan diri dari keterbatasan metodologis tersebut, dengan memasuki analisis historis.

Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.¹⁴ Melalui pendekatan sejarah peneliti diajak menukik dari alam idealis ke alam yang

¹² Arkoun, *Berbagai Pembacaan*, hlm. 51.

¹³ *Ibid.*, hlm. 51.

¹⁴ Lihat Taufik Abdullah (ed), *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), hlm. 105.

bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini, akan terlihat kesenjangan atau keselarasan antara alam idealis dengan alam empiris dan historis.

Dalam kajian al-Qur'an, analisis historis ini diperlukan karena al-Qur'an selalu dibaca dalam konteks historis tertentu karena itu selalu dipahami dengan berbagai keterbatasan dan penyelewengannya, dibawah pengaruh keadaan historis tertentu. Dalam tahap analisis historis ini, Arkoun mengkaji dua hal: **pertama**, historisitas teks al-Qur'an sendiri, berupa pergeseran dari bahasa lisan atau wacana ke bahasa tulis atau teks; **kedua**, mengkaji pencapaian dan keterbatasan dari tafsir logiko-leksikografis dan eksegetis-imajinatif yang sudah diupayakan oleh intelektual Muslim sampai sekarang.

a. Al-Qur'an : dari Bahasa Lisan ke Bahasa Tulis

Arkoun memaparkan bahwa:

“Secara linguistik, al-Qur'an adalah sebuah korpus yang selesai dan terbuka dari ujaran-ujaran dalam bahasa Arab, yang kita tidak bisa mendekatinya kecuali melalui teks yang dibekukan secara grafis setelah abad IV/X. Keseluruhan teks yang dibekukan itu, diperlakukan sebagai sebuah karya tulis liturgi lisan.”¹⁵

Dengan ungkapan bahwa al-Qur'an merupakan korpus terbatas, Arkoun memaksudkan bahwa al-Qur'an –dalam bentuknya yang diakui dan digunakan sekarang secara umum- terdiri atas sejumlah ujaran tertentu yang mempunyai bentuk tetap (dengan menggunakan peristilahan yang sangat semiotis, ia menulis bahwa korpus tersebut bersifat selesai dari segi bentuk pengungkapan dan bentuk isi). Al-Qur'an juga disebutnya terbuka. Dengan keterangan ini Arkoun ingin menjelaskan bahwa korpus itu bersifat terbuka pada konteks yang beraneka ragam.¹⁶ Dengan demikian, Arkoun meninggalkan bukan hanya wilayah ilmu bahasa struktural, melainkan juga wilayah semiotika secara umum. Apalagi ia lebih menaruh perhatian pada proses penutupan interpretasi korpus itu daripada al-Qur'an sebagai korpus tertutup.

Arkoun mengarisbawahi bahwa teks al-Qur'an dibekukan secara grafis. Hal-hal tersebut berdasarkan tiga unsur penting dari anggapan Arkoun mengenai perkembangan penafsiran al-Qur'an dan pemikiran manusia secara umum: pertama, Arkoun menghubungkan proses pembekuan dan penutupan dalam penafsiran dengan penafsiran (yaitu pengartian) al-Qur'an

¹⁵Arkoun, *Pemikiran Arab*, terj. Yudian W. Asmin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 5. Rumusan yang hampir sama terdapat dalam Arkoun, *Berbagai Pembacaan*, hlm. 91.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 91-92

dengan pengalihannya dari bentuk lisan ke bentuk tertulis; kedua, ia beranggapan bahwa dalam pemikiran manusia terjadi peralihan antara dua cara pemakaian bahasa; ketiga, ia berpendapat bahwa bahasa adalah bentuk lebih awal dari bahasa tulisan. Mengenai pendirian pertama menyangkut proses pencatatan teks al-Qur'an.¹⁷ Namun, yang menjadi objek perhatian utama dalam kajian Arkoun, bukan persoalan pelik dari proses penetapan teks al-Qur'an sendiri, melalui proses pembekuan dalam penafsiran al-Qur'an. Karena itu kebanyakan tulisannya tidak membicarakan al-Qur'an, melainkan karya fiqih atau teologi tertentu yang dibahas dari segi fungsi dan kedudukannya dalam proses perkembangan pemikiran islami. Dalam proses pembekuan penafsiran al-Qur'an, peralihan dari bentuk lisan ke bentuk tulis dianggap unsur amat penting oleh Arkoun: pencatatan pemikiran manusia secara tertulis adalah salah satu faktor utama dari pembekuannya. Dalam cara ia mempertentangkan bahasa lisan dan bahasa tulis, Arkoun sangat dipengaruhi oleh karya antropolog Inggris Jack Goody, yang mengembangkan anggitan "nalar grafis", yaitu nalar yang berkembang pada masyarakat tulisan.¹⁸

Dengan pendirian kedua, dimaksudkan bahwa dalam pemikiran manusia terjadi peralihan dari kalam kenabian ke wacana pengajaran atau akademis. Gejala itu, menurut hematnya, berlaku bagi pemikiran manusia secara umum, tetapi Arkoun memusatkan perhatian pada kasus pemikiran islami, yang menonjol secara khusus. Kalam kenabian membicarakan situasi batas kondisi manusia, seperti keberadaan, cinta kasih, hidup dan mati. Wacana pengajaran memerikan dan menggolongkan menurut anggitan kaku. Yang pertama bersifat terbuka pada konteks yang beraneka ragam, sedangkan yang kedua cenderung membekukan makna dalam penafsiran kaku yang menolak penafsiran lain. Sebagai hasil dari peralihan tersebut, "teks" menjadi "preteks" (dalih), yang sering hanya diulangi dan tidak dipikirkan secara mendalam dan yang berfungsi sebagai pengabsahan kekuasaan kelompok tertentu.¹⁹ Peralihan yang sama juga dirumuskan sebagai peralihan dari bahasa mitis atau bahasa yang bersusunan mitis ke bahasa denotatif dan logis ataupun bahasa logosentris.²⁰ Jelas sekali pengaruh semiotika dalam keterangan terakhir, terutama dari Roland Barthes, namun sekali lagi semiotika mungkin dapat menerangkan perbedaan antara bahasa mitis dan bahasa denotatif, tetapi tidak mungkin dapat menerangkan

¹⁷ Terutama dalam Arkoun, *Pemikiran Arab*, hlm.3; *Berbagai Pembacaan*, hlm. 92.

¹⁸ Meuleman, "Pengantar", dalam Arkoun *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 26

¹⁹ Misalnya Arkoun, "Logosentrisme dan Kebenaran Agama dalam Pemikiran Islami Berdasarkan *al-lambi-Munaqib al-Islam* karya al-Amiri", hlm. 76-77; dan "Menuju Pemersatuan Kembali Kesadaran Islami", hlm.195-196, keduanya dalam *Nalar Islami*.

²⁰ Arkoun, *Berbagai Pembacaan*, hlm. 107.

mengapa peralihan dari bentuk bahasa yang pertama ke yang kedua terjadi. Arkoun menambahkan bahwa pemikiran Muslim karena tidak menangkap lagi sifat mistis dari al-Qur'an, membatasi diri pada segi harfiah dan positifnya yang dijadikan sumber suatu korpus legislatif dan normatif. Hal yang sama berlaku untuk hadis.²¹

Akhirnya, peralihan dari kalam kenabian ke wacana pengajaran dikaitkan Arkoun dengan peralihan dari bahasa lisan ke bahasa tulisan. Pengaitan itu kurang dijelaskan dan dibenarkan oleh Arkoun. Dalam anggapannya ini, Arkoun dipengaruhi karya antropolog Jack Goody. Anggapan Arkoun bahwa bahasa lisan lebih awal dan lebih kaya dari bahasa tulisan agak bertentangan dengan visi Jacques Derrida, padahal dalam hal ini Arkoun banyak dipengaruhi oleh pemikir Prancis mutakhir ini.²²

Secara demikian terdapat dua aspek dalam teks al-Qur'an, sebagaimana lazimnya teks-teks yang lain, yakni aspek *parole* dan *langue*.²³ Aspek *parole* menunjukkan pada al-Qur'an dalam kapasitasnya sebagai teks kenabian, yaitu ujaran Muhammad sebagai hasil proses pewahyuan yang tidak dapat dijumpai lagi, dikategorikan sebagai ujaran 1. Aspek *langue* menunjukkan pada teks pengajaran yang terwakili dalam teks tertulis (mushaf) untuk dibaca dan dilafalkan, dikategorikan sebagai ujaran 2.

Di atas sudah disebutkan bahwa teks yang ada pada kita adalah hasil tindakan pengujian (*énonciation*). Arkoun mengamati bahwa dengan kelahiran teks al-Qur'an, yaitu lewat penulisan, telah terjadi perubahan mendasar di kalangan umat dalam memahami wahyu. Nalar grafis mendominasi cara berfikir umat dalam memahami wahyu.²⁴ Sabda atau logos kenabian didesak oleh logos pengajaran. Dari gejala-gejala yang diamatinya, Arkoun ingin menegaskan bahwa telah terjadi pemiskinan kemungkinan untuk memahami wahyu dari segala dimensinya. Firman kenabian dimiskinkan menjadi berorientasi pada abstraksi tanpa memperhitungkan secara serius

²¹*Ibid*, hlm.57; dan *Nalar Islami*, hlm. 48.

²²Perbedaan antara Goody dan Derrida tentang hubungan antara bahasa tulisan dan lisan, yaitu, bahwa Goody membicarakan masalah antropologis, sedangkan Derrida membicarakan masalah filsafat. Artinya, jika Derrida menggarisbawahi keutamaan bahasa tulis dari bahasa lisan, ia tidak menentang pendapat antropologis yang tradisional, tetapi menentang pendirian filsafati yang tradisional yang menekankan prioritas subjek (yaitu pemakai – pembaca, penulis, pendengar teks) terhadap teks (atau sehimpunan teks yang saling berkaitan) dan prioritas petanda. Lihat Meuleman, “Nalar Islami dan Nalar Modern: Memperkenalkan Pemikiran Arkoun”, dalam *Ulumul Qur'an*, No. 4, Vol. IV, 1993. hlm. 103.

²³Mengenai perbedaan antara *parole* dan *langue*, lihat cat.kaki no.6.

²⁴Hal ini terjadi karena munculnya anggapan bahwa budaya tulis-baca (*writing and reading*) merupakan perkembangan lebih lanjut dan lebih tinggi dari budaya bicara-dengar (*speaking and listening*). Bahkan antropolog sering membuat kategori antara *oral culture* versus *literate culture* atau antara *oral tradition* versus *written tradition*. Kategori ini diperkuat oleh para sejarawan yang membedakan antara masa “pra-sejarah” dan “sejarah”.

pihak yang mula-mula dituju oleh firman itu.²⁵ Kalau diungkapkan dalam kategori semiotika, teks al-Qur'an sebagai *parole* didesak oleh teks sebagai *langue*. Arkoun berpendapat bahwa teks al-Qur'an kini tetap merupakan *parole* bagi Muslim, meskipun al-Qur'an sekarang lebih berfungsi sebagai teks tertulis.

b. Pencapaian dan Keterbatasan Literatur Tafsir

Arkoun melihat perlunya metode kritik buat membaca sejarah pemikiran, terutama penafsiran al-Qur'an. Arkoun berangkat dari bacaan sejarah atau problem historisisme, Arkoun bermaksud hendak melihat seluruh fenomena sosial-budaya lewat perspektif historis, bahwa masa lalu harus dilihat menurut strata historikalnya. Penelitian historis harus dibatasi menurut runtutan kronologis dan fakta-fakta nyata. Artinya, historisisme berperan sebagai metode rekonstruksi makna lewat penghapusan relevansi antara teks dan konteks. Jika metode ini diaplikasikan pada teks-teks agama, apa yang dibutuhkan, menurut Arkoun adalah makna-makna baru yang secara potensial bersemayam dalam teks-teks tersebut.²⁶ Karena itu, study Arkoun atas teks-teks klasik adalah untuk mencari makna lain yang tersembunyi di balik teks-teks itu. Dengan kata lain, untuk menuju rekonstruksi (konteks), harus ada dekonstruksi (teks). Untuk melakukan dekonstruksi, terlebih dahulu harus dipahami sejarah terbentuknya nalar Arab-Islam, yang masih menjadi rujukan utama dalam penafsiran al-Qur'an hingga saat ini. Arkoun tidak hanya berhenti pada teks-teks klasik peninggalan ilmuan-ilmuan dan sarjana-sarjana Muslim. Lebih dari itu, teks-teks suci juga tidak lepas dari bacaannya.

Dalam pembacaan atas teks-teks keagamaan, Arkoun diilhami oleh pandangan Francois Furet, yang banyak membicarakan revolusi Perancis dalam bukunya *Penser la revolution francaise*. Furet seorang sajarawan –bukan seorang filsuf, berusaha untuk memikirkan secara kritis seluruh tumpukan literatur sejarah mengenai revolusi Perancis. Arkoun menggunakan metode ini untuk diterapkan pada al-Qur'an, yaitu bagaimana memahami al-Qur'an secara kritis dan mendalam dari berbagai segi serta metode yang berbeda dari yang pernah dilakukan sebelumnya. Arkoun memandang bahwa al-Qur'an telah begitu banyak melahirkan teks-teks yang merupakan interpretasi terhadapnya yang dapat memenuhi kebutuhan pada masa tertentu

²⁵ Apa yang disebut wahyu ilahi pada dasarnya bukanlah bahasa tertulis, dan tanpa melakukan kajian serius, umat Islam akan sependapat bahwa yang namanya al-Qur'an yang diwahyukan Jibril kepada Muhammad bukanlah merupakan bundelan buku yang sekaligus turun, melainkan datang berangsur-angsur.

²⁶ Arkoun, *Tarikhyyah al-Fikr al-'Arabi al-Islami*, terj. Hasyim Salih (Beirut: Markaz al-Inmâ al-Qaumî, 1986), hlm. 14.

setelah turunya al-Qur'an. Tumpukan interpretasi terhadap al-Qur'an telah menyerupai lapisan geologis bumi. Karenanya, kita tak akan dapat menembus peristiwa-pembentukan-pertama (*al-hadas al-ta'sisi al-awwal*), ke peristiwa inagurasi (*al-hadas al-tadsyini*) dalam keadaan yang masih segar dan kaya, kecuali jika telah terbongkar seluruh literatur tafsir yang menghalangi pemandangan darinya.²⁷ Jadi, teks pertama atau peristiwa pembentuk telah tertimbun dibawah lapisan-lapisan yang menghalangi pandangan, sehingga peristiwa-pertama tidak terlihat, kecuali melalui citraan-citraan yang terrefleksi daripadanya.

Khazanah *tafsir* Islam dengan seluruh macam mazhab serta alirannya, sesungguhnya telah memperlakukan al-Qur'an sebagai "alat" saja untuk membangun teks-teks yang lain yang dapat memenuhi kebutuhan dan selera suatu masa tertentu setelah masa turunnya al-Qur'an itu sendiri. Dia merupakan karya intelektual serta produk budaya yang lebih terikat dengan konteks kultural yang melatarinya, dengan lingkungan sosial atau aliran teologi yang menjadi payungnya dari pada dengan konteks al-Qur'an itu sendiri.²⁸

Pola hubungan yang terus menerus mengayun antara "teks-pembentuk" atau "peristiwa-pembentuk" dengan eksploitasi teologis dan ideologis yang begitu beragam terhadapnya, yang dilakukan oleh berbagai generasi dari latar-kultural dan sosial yang saling berbeda itu, akhirnya membuat "teks-teks kedua" tersebut (yakni teks yang menginterpretasikan teks pembentuk) memiliki sejarahnya sendiri secara khusus. Ada teks pertama, lalu komentar (*commentary*, *syarh*), lalu komentar atas komentar (*commentary on commentary*, *hasyiyah*).²⁹ Sejarah tafsir begitu kompleks, dan karenanya mesti dilakukan penyusunan kembali (*i'adah al-tarkib*, restrukturisasi) terhadapnya (dengan cara menuliskan kembali sejarahnya) secara jernih dan kritis.³⁰

Di sinilah Arkoun menyebut dirinya seorang sejarawan sebelum secara sah disebut sebagai filsuf.³¹ Meskipun antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Kerja kritis seperti di atas hanyalah merupakan tugas seorang sejarawan, bukan filsuf. Tugas filsuf baru datang kemudian,

²⁷ Lihat Hasyim Salih (ed), "Hiwar mutawwal ma'a Muhammad Arkoun", dalam Arkoun, *al-Fikr al-Islami: Naqd wa Ijithad*, terj. Hasyim Shalih (Beirut: Dar as-Saqi, 1990), hlm. 231-234.

²⁸ Arkoun, *Tarikhiyyah*, hlm. 97.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 22, bandingkan dengan Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1984), hlm. 38; juga Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah al-'Arabiyyah, 1990), hlm. 509-510.

³⁰ Hasyim Salih (ed), "Hiwar mutawwal", dalam Arkoun, *al-Fikr al-Islami: Naqd*, hlm. 238. Sedangkan Fazlur Rahman menyebutkan dengan *systematic reconstruction*. Untuk telaah seksama lihat Rahman, *Islam and Modernity*, hlm. 151-162.

³¹ Hasyim Salih, *Ibid.*, hlm. 231.

yakni ketika harus memeras kesimpulan-kesimpulan umum dari kerja kesejarahan serta hasil-hasil empirik yang ditemukan oleh seorang sejarawan itu. Sebab, persoalannya di sini berkaitan dengan penelitian atas dokumen-dokumen sejarah tertentu, serta teks-teks tradisi tertentu.³² Teks-teks itu harus diperjelas, dengan menyapu debu-debu sejarah yang amat panjang. Seorang sejarawan profesional menempatkan diri pada posisi yang khusus, terlepas dari konteks waktunya sendiri secara total agar dapat menghayati semangat kesejarahan seperti apa adanya. Dengan cara itu, akan tercipta hubungan antara dokumen-dokumen dan teks-teks dari fase sejarah tertentu, dengan konteks sosial, generasi, serta gerakan-gerakan pemikiran yang beragam dan berada dalam waktu yang sama.

Sebagai contoh, aliran-aliran dalam fiqih Islam (Sunni, Syi'i, hingga Kharji) dari Hanbali, Ja'fari, Syafi'i hingga Maliki, dan seterusnya, muncul dan berada dalam waktu yang sama, serta menggunakan piranti-piranti kebudayaan yang sama pula, namun dari situ justru lahir cara baca dan interpretasi yang berbeda mengenai teks yang sama, yakni al-Qur'an.³³

Bagi Arkoun, semua ini merupakan data-data historis yang ada secara objektif. Artinya, seluruh data, materi, dokumen, tafsir dan penggunaan (secara ideologis terhadap teks pertama), harus dijelaskan seperti apa adanya melalui metode-metode yang digunakan oleh sejarawan modern. Itu semua mesti dilakukan, sebelum seorang filsuf "ikut campur" untuk melakukan kritik epistemologis terhadap data-data itu secara umum.³⁴

Metodologi di atas dijelaskan sebagai berikut:

"kita menghadapi perkara yang kabur dan buram berkaitan dengan apa yang telah terjadi sejak kelahiran al-Qur'an. Kita hendak melihat hakekat dari perkara tersebut melalui kabut kekaburan yang meliputi sejarah itu. Telah terjadi pertarungan ideologis yang begitu banyak antara umat Islam. Pertarungan itu, tentunya, disungkup dengan tabir ideologis agar memperoleh pengesahan dan legitimasi. Abnyak aliran dan sistem budaya berupaya memproduksi berbagai risalah atau buku untuk menafsirkan al-Qur'an. Dalam berbagai lingkungan nasyarakat di man Islam masuk ke sana, mncul berbagai macam kebutuhan dan tuntunan yang diatasi dengan cara mengundang bantuan al-Qur'an: menafsiran untuk merumuskan sesuatu (*istinbat*). Akhirnya melahirkan suatu adukan yang rumit dan campur-baur antara tuntutan-tuntutan historis, tafsir-tafsir Islam, buku-buku sejarah, dokumen-dokumen."³⁵

³²*Ibid.*, hlm. 239.

³³Arkoun, *al-Islam: al-Akhlaqwa al-Siyasah*, terj. Hasyim Shalih (Beirut: Markaz al-Inmâ' al-Qaumî, 1990), hlm. 172-173.

³⁴Arkoun, *Tarikhiyyah*, hlm. 65.

³⁵Arkoun, "Metode Kritik Akal Islam", dalam *Ulumul Qur'an*, No. 5 & 6, Vol. V, 1994, hlm. 158.

Dengan demikian, bagi Arkoun, tugas yang mesti dipikul seorang pemikir Muslim atau Arab adalah melakukan kritik sejarah (*manhajyyatal-naqd al-târîkhîy*) atau ditempat lain disebutnya klarifikasi historis (*al-idâ'ah at-târîkhiyya*), dengan memikirkan ulang pengalaman Islam sepanjang empat belas abad.³⁶

Kerja kritis dan klarifikasi historis itu mempunyai daya pembebas, terutama akal, karena ia menjelaskan dengan menunjuk contoh-contoh empirik, ukuran jarak yang memisahkan antara “teks-pembentuk” (al-Qur'an) dengan teks tafsir yang diproduksi oleh umat Islam, karena menurut Arkoun kesadaran sejarah umat Islam sangat lemah, dan untuk membangkitkannya kembali amat sulit, yang ditandai dengan mandegnya dinamika dan gerak masyarakat Islam dan Arab. Penyebabnya adalah bahwa pemikiran Islam yang didominasi kesadaran Islam secara umum adalah sebagai berikut: **pertama**, adalah mungkin sekali untuk menafsirkan al-Qur'an, dengan sempurna dan benar, sesuai dengan makna yang dikehendaki-Nya; **kedua**, adalah mungkin pula untuk mempraktekkan prinsip-prinsip yang diambil (dari al-Qur'an) melalui penafsiran kepada semua masa dan tempat.³⁷

Untuk menjelaskan nuktah ini, Arkoun memberikan contoh tafsir al-Tabari. Al-Tabari menafsirkan sebuah ayat dengan cara berikut ini, Allah berfirman: (lalu ia menyebutkan ayat al-Qur'an), kemudian dia menuliskan tafsirnya atas ayat itu, secara begitu mudah dan enteng, dengan suatu anggapan bahwa apa yang ditulisnya itu adalah tafsir yang paling benar dan sesungguhnya terhadap firman Allah, seperti yang dikehendaki-Nya³⁸

Ketika itu, al-Tabari mungkin tidak sadar bahwa tafsir yang ditulisnya itu berkaitan dengan corak kebudayaan yang dianutnya, dengan kebutuhan masyarakatnya (yakni abad ke-tiga Hijriyah), dengan posisi ideologisnya dan teologis (aliran) yang diyakininya sendiri sebagai mujtahid. Dia mungkin tidak begitu menghiraukan persoalan ini. Itulah sebabnya kenapa dia dengan berani melakukan penafsiran seperti itu. Dia percaya bahwa dirinya mampu menafsirkan firman Allah secara sempurna, teliti, dan benar, dengan seluruh makna dan maksudnya.³⁹

Arkoun menggarisbawahi bahwa tugas seorang sejarawan bukan saja sebatas diskripsi atau penuturan secara kronologis suatu peristiwa. Tugasnya bukan memindahkan apa yang terdapat dalam teks lampau, dari bahasa kuno ke bahasa modern, seperti yang dilakukan oleh

³⁶Untuk pembahasan seksama, lihat Arkoun, *Nalar Islami*, hlm. 75-194.

³⁷ Arkoun, *al-Islam: al-Akhlaq*, hlm. 183-5

³⁸ Arkoun, *al-Fikr al-Islami: Naqd*, hlm. 94

³⁹ Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions Uncommon Answers*, terj. Robert D Lee (Oxford: Westview Press, 1994), hlm. 41.

para orientalis. Model ini disebut sebagai *sejarah deskriptif*, yakni sejarah yang bertumpu pada penuturan kisah-kisah (disebut juga *sejarah-tradisional-yang-berkisah*). Cara kerja metodologi ini adalah dengan cara mengulas pemikiran-pemikiran sejak akar-akarnya yang pertama sampai perkembangannya saat ini. Waktu dalam metode ini dipahami sebagai satuan yang bergerak lurus kedepan, dari awal sampai akhir.⁴⁰

Jadi, metode sejarah tradisional bersifat linier, kronologis, dan “lurus”, disebut juga dengan *metode vertikal(al-manhajjiyyah al-‘amûdiyyah)*. Sementara metode Arkoun bersifat horizontal dan vertikal sekaligus. Maka sejarawan modern menurut Arkoun, ketika membaca serta meneliti kisah-kisah dan peristiwa-peristiwa masa lampau, selalu berupaya untuk membongkar sistem pemikiran yang dominan dalam satu tahapan sejarah, sehingga didapatkan hubungan antara kegiatan intelektual seorang filsuf di satu pihak, dengan keseluruhan perkembangan pengetahuan dan sistem pemikiran –baik itu diketahui atau tidak- di pihak lain.

3. Pembacaan Antropologis

Setiap pembacaan berurusan dengan persoalan bagaimana suatu teks dapat menghasilkan makna (*signification*). Salah satu pengandaian dasar Arkoun berbunyi bahwa manusia adalah problem konkret bagi dirinya sendiri (*inna-l-insan asykala ‘alaihi-l-insan*).⁴¹ Sebagai *animal rationale*, manusia mengusahakan pengetahuan tentang dunia, hidup dan dirinya sendiri untuk mengatasi problem tersebut. Pengandaian lainnya mengatakan bahwa teks yang sedang kita baca adalah suatu korpus (yakni al-Qur’an) yang bersifat terbuka. Teks qur’ani, kata Arkoun mengatakan sesuatu, mengungkapkan sesuatu komunikasi, memberikan sesuatu untuk dipikirkan. Isi komunikasi itulah yang harus dicari terus-menerus ketika seseorang membaca suatu teks. Isi komunikasi ini tidak cukup kalau hanya dicari lewat analisis linguistik kritis melainkan harus juga dicari lewat hubungan kritis. Untuk mendapatkan hubungan-hubungan kritis ini, Arkoun menggunakan analisis antropologis.

Analisis antropogis dalam kajian al-Qur’an dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami al-Qur’an dengan cara melihat wujud pemahaman dan pelaksanaan al-Qur’an yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui analisis ini, al-Qur’an tampak akrab dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberi jawabannya.

⁴⁰ Lihat Hasyim Salih (ed), “Hiwar mutawwal ”, dalam Arkoun, *al-Fikr al-Islami: Naqd*, hlm. 232.

⁴¹ Arkoun, *Berbagai Pembacaan*, hlm. 97. Bandingkan dengan Arkoun, “Humanisme Arab”, dalam *Membedah Pemikiran*, hlm. 106

Denagn kata lain, bahwa cara-cara yang digunakan pila untuk memahami al-Qur'an. Melalui pendekatan antropologis ini, terlihat dengan jelas hubungan al-Qur'an dengan berbagai masalah kehidupan manusia, dan dengan itu pula al-Qur'an menjadi fungsional dengan berbagai fenomena kemanusiaan.

Arkoun yakin bahwa analisis antropologis juga dapat diterapkan pada al-Qur'an, guna mengungkapkan bahasa mitis yang ada di dalamnya.⁴² Arkoun menandakan bahwa analisis semacam ini justru membantu kita untuk menggali kekayaan teks-teks keagamaan yang menurutnya, lebih bersifat simbolis dari pada denotatif. Dalam sejarah kebudayaan, orang mencurigai bahasa mitis. Khususnya sejak Aristoteles memperkenalkan anggitan "akal". Padahal melalui analisis mitis, menurut Arkoun, orang dapat melihat "ungkapan siombolis dari realitas asli dan universal manusia."⁴³

Sebelum masuk pada analisis mitis Arkoun terhadap al-Qur'an, perlu terlebih dahulu diuraikan pengertian mitos (mythe). Mitos sangat mirip dengan simbol.⁴⁴ Mitos adalah sejenis simbol atau salah satu jenis khusus simbol. Mitos adalah sejenis simbol yang diungkapkan dalam kisah atau cerita. Sebagai cerita, mitos terjadi dalam waktu dan tempat. Akan tetapi waktu dan tepat dalam mitos tidak dapat diukur dengan kategori waktu dan tempat sebagaimana dipahami dalam sejarah.

Arkoun menggunakan analisis mitis, karena ia yakin bahwa dengan cara ini dapat memahami teks dari berbagai segi dan dimensi. Analisis ini dapat melengkapi analisis-analisis tradisional yang berpusat pada analisis leksiko-gramatikal, teologis, dan sebagainya. Analisis banyak dilakukan oleh ilmu antropologi, khususnya antropologi sosial dan budaya.

Mitos adalah unsur penting dari angan-angan sosial. Bertentangan dengan anggapan umum, mitos menurut Arkoun tidak dianggap sebagai khayalan pra-rasional atau anti-rasional belaka yang mesti ditinggalkan manusia modern, melainkan dihargai sebagai suatu yang positif

⁴² Arkoun, *Berbagai Pembacaan*, hlm. 57. Roland Barthes menganalisis mitos seperti berikut: tanda, yang merupakan gabungan penanda, dan petanda, yang pada gilirannya dapat menjadi penanda dalam suatu "sistem semiotis tingkat kedua". Sistem seperti itulah yang disebutnya mitos. Lihat Meulemen, "Pengantar", dalam Arkoun, *Nalar Islami*, hlm. 57.

⁴³ Arkoun, *Berbagai Pembacaan*, hlm. 57.

⁴⁴ Simbol adalah semacam tanda yang mempunyai rujukan ganda. Rujukan pertama adalah rujukan sebagaimana diberikan oleh tanda. Dalam simbol, rujukan pertama ini kemudian menjadi tanda baru untuk menunjukkan suatu rujukan (*designatum*) lagi. Kata "merah" misalnya, pertama-tama dimaksudkan untuk menunjuk salah satu warna, yaitu "warna seperti darah". Akan tetapi, di kalangan kelompok tertentu "warna seperti darah" itu juga diartikan sebagai tanda "keberanian". Jadi kata "merah" dapat menjadi simbol, karena mempunyai tujuan ganda. Kata tersebut tidak hanya memiliki "warna seperti darah" (makna denotatif), tetapi juga berarti "keberanian" (makna simbolis)

dan mendasar dalam masyarakat manusia. Ia tidak menentang mitos, ia menentang penyelewengan mitos dalam apa yang disebutnya ideologi (*ideologie*), pemistikan (*mystification*), dan pemitologian (*mythologization*). Mitos mempunyai fungsi menjelaskan, menunjukkan, mendirikan bagi kesadaran kolektif kelompok yang mengukir suatu proyek tindakan bersejarah yang baru di dalam suatu kisah pendirian; itu merupakan mitos dalam tahap pemunculan berbagai kemungkinan baru bagi eksistensi sosial-historis; suatu kelompok penggerak menyulih suatu tatanan kuno dengan suatu tatanan baru simbol.⁴⁵

Pada tahap akhir, mitos yang sama akan mengisi fungsi pelestarian dan pembeku yang dapat disebut pemistik, yaitu ketika mulai digunakan kelompok tertentu yang dominan untuk mempertahankan dan membenarkan suatu hierarki sosial yang telah dilembagakan. Secara sejajar dengan perubahan itu dalam keadaan sosial historis, wacana al-Qur'an berubah menjadi korpus resmi yang tertutup.⁴⁶ Dari uraian Arkoun dapat disimpulkan bahwa dengan pemistikan ia memaksudkan penggunaan mitos, bertentangan dengan fungsi dan makna yang sebenarnya, sebagai himpunan norma yang membenarkan keadaan sosial dan politis tertentu. Pemistikan harus dibedakan dari pemitosan dan pemitologian. Pemitosan berarti pengungkapan keadaan-keadaan yang membatasi dari kondisi manusia seperti maut, kehidupan, dan cinta, secara simbolis sebagaimana yang dilakukan Nabi dan penyair. Pemitologian adalah penegasan berbagai kepercayaan dan gambaran yang menggerakkan kelompok besar dibalik selubung ilmiah dan rasional. Dengan kata lain, penggunaan dan penegasan mitos dengan meningkari atau menyelubungi sifatnya sebagai mitos.⁴⁷

Serupa dengan pembedaan pemitosan dan pemitologian, Arkoun membedakan antara pengidean (*ideation*) dan ideologi (*ideologie*). Sementara mitos berupa citra-citra dan simbol-simbol, ide adalah gagasan. Pengidean adalah upaya untuk membuka, memperbaharui, dan memperkaya gagasan yang tersedia dalam suatu sistem pemikiran tertentu. Sedangkan ideologi adalah penggunaan sejumlah gagasan yang disederhanakan untuk mengarahkan kekuatan-kekuatan sosial menuju kekuatan-kekuatan tertentu.⁴⁸

Arkoun juga menunjukkan bahwa analisis simbolis memungkinkan bahasa keagamaan, khususnya bahasa al-Qur'am, dapat menjadi bahasa performatif atau bahasa yang mengandung

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 250.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 251-261.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 251-252.

⁴⁸*Ibid.*

kekauatan yang berbeapengaruh (*forceeffectuante*). Dengan kata lain, suatu wacana performatif, tidak hanya mengartikulasikan fonem saja, melainkan juga melakukan tindakan atau membentuk aksi. Wacana performatif bukanlah wacana tentang suatu tindakan, melainkan wacana yang diucapkan bersamaan dengan dilakukannya suatu tindakan.

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa Arkoun menghargai mitos sebagai sesuatu yang positif dan mendasar dalam masyarakat. Ia tidak menentang mitos atau pemitosan, tetapi ia menentang penyelewengan mitos dalam ideologi, pemistikan, dan pemitolgian.

Penutup

Dalam kajiannya terhadap al-Qur'an, Arkoun memilih istilah "pembacaan" yang diilhami dari istilah *qira'ah* al-Qur'andalam tradisi '*ulum al- Qur'an*'. Namun, perbedaan *qira'ah* dalam tradisi '*ulum al-Qur'an*' praktis hanya terbatas pada perbedaan tanda konsonan, vokal, dan cara pengucapan. Sementara Arkoun melewati batas itu. Ia menjelaskan bahwa al-Qur'an dapat dibaca dan ditafsirkan dengan berbagai cara. Di samping menggunakan data-data linguistik dan ilmu al-Qur'an yang dipergunakan dalam tafsir tradisional, Arkoun juga menggunakan ilmu-ilmu humaniora dan masyarakat seperti: linguistik modern, semiotik, sejarah, antropologi dan lain-lain. Karena itu, upaya Arkoun tersebut dapat disejajarkan dengan *ta'wil* yang di dalam '*ulum al-Qur'andibedakan dengan tafsir*'. Kalau dalam *tafsir*, peran penafsir hanya untuk mengenali signal-signal (*tafsirah*) dengan menggunakan linguistik ('*Ulum al-lugah*') dan ilmual-Qur'an ('*Ulum al-Qur'an*') dalam pengertian tradisional, di mana ia merujuk pada transmisi (riwayah). Dalam *ta'wil*, lebih dari itu, menerapkan kedua ilmu yang digunakan dalam tafsir dan juga perangkat keilmuan lain untuk menguak makna teks yang paling dalam.

Metode-metode pembacaan al-Qur'an Arkoun dapat disebut dengan hermeneutika al-Qur'an (Amin Abdullah menyebutnya dengan *at-takwil al-ilmi*), sebagai metode alternatif dalam membaca teks dengan menggunakan jalur lingkaran hermeneutis yang mendialogkan dengan sungguh-sungguh antara tiga paradigma epistemologi (meminjam Abid al-Jabiri) yaitu: epistemologi bayani, burhani, dan 'irfani dalam satu gerak putar (sirkuler), yzng saling mengontrol, mengkritik, memperbaiki dan menyempurnakan.

Dengan ungkapan lain, dapat dikatakan bahwa Arkoun telah menerapkan tiga model interpretasi: pertama interpretasi yang terpusat pada penulis (*an author-centered interpretation*); kedua, interpretasi yang terpusat pada pembaca (*a reader-centered interpretation*), ketiga,

interpretasi yang terpusat pada teks (*a teks-centered interpretation*). Model pertama diaplikasikan pada analisis historis, model kedua pada analisis antropologis, dan model ketiga pada analisis linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, (ed), *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- Arkoun, *Berbagai Pembacaan Qur'an*, terj. Machasin, Jakarta: INIS, 1997.
- , *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS, 1994.
- , "Metode Kritik Akal Islam", dalam *Ulumul Qur'an*, No. 5 & 6, Vol. V, 1994,
- , *Pemikir Arab*, terj. Yudian W. Asmin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- , "Society, State and Religion in Algeria", dalam Shireen T. Hunter (ed.) *The Politics of Islamic Revivalism*. Bloomington: Indiana University Press, 1988.
- , *Rethinking Islam: Common Questions Uncommon Answers*, terj. Robert D Lee. Oxford: Westview Press, 1994.
- , *Tarikhiyyahal-Fikr al-'Arabi al-Islami*, terj. Hasyim Salih. Beirut: Markaz al-Inma al-Qaumi, 1986.
- Makaryk, I.R. (ed), *Encyclopedia of Contemporary Literacy Theory*, Toronto & London: University of Toronto Press, 1993.
- Meuleman, Johan Hendrik, "Nalar Islami dan Nalar Modern: Memperkenalkan Pemikiran Arkoun", dalam *Ulumul Qur'an*, No. 4, Vol. IV, 1993.
- Piaget, Jean, *Strukturalisme*, terj. Hermoyo, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Sudjiman, P dan A. Van Zoest, *Serba-Serbi Semiotika*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1979,,